

AFTA: ANTARA DINAMIKA EKONOMI KAWASAN ASEAN DAN TANTANGAN INDUSTRI DOMESTIK INDONESIA

Muhammad Fadhel¹, Wira Atman²

^{1,2}Departemen Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin, Makassar, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received December 2024

Revised December 2024

Accepted December 2024

Available online Oktober 2024

Korespondensi: Email :

¹fadhel.basri@gmail.com

²dukeofrappang@gmail.com



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.

Abstract

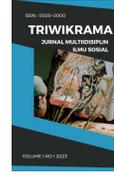
AFTA is designed to create deeper economic integration through reducing trade barriers, such as tariffs and non-tariff barriers, in order to strengthen the flow of goods and services between member countries. This has an impact on increasing trade volume, supply chain efficiency and the competitiveness of ASEAN products in the global market. However, AFTA implementation also poses serious challenges, especially for countries with less competitive domestic industries. Cheaper and better-quality imported products tend to shift people's preferences, foster consumerism, while weakening local industry. This study aims to provide strategic insight for policy makers, industry players and the public in understanding the balance between the benefits and risks of regional economic cooperation.

Keyword: AFTA, Challenges, ASEAN

Abstrak

AFTA dirancang untuk menciptakan integrasi ekonomi yang lebih mendalam melalui pengurangan hambatan perdagangan, seperti tarif dan hambatan non-tarif, guna memperkuat arus barang dan jasa antarnegara anggota. Hal ini berdampak pada peningkatan volume perdagangan, efisiensi rantai pasokan, dan daya saing produk ASEAN di pasar global. Namun, implementasi AFTA juga menimbulkan tantangan serius, terutama bagi negara-negara dengan industri domestik yang kurang kompetitif. Produk impor yang lebih murah dan berkualitas cenderung menggeser preferensi masyarakat, menumbuhkan sifat konsumtif, sekaligus melemahkan industri lokal. Studi ini bertujuan untuk memberikan wawasan strategis bagi pembuat kebijakan, pelaku industri, dan masyarakat dalam memahami keseimbangan antara manfaat dan risiko kerja sama ekonomi regional.

Kata Kunci: AFTA, Tantangan, ASEAN



PENDAHULUAN

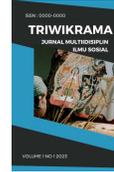
Di dalam Ilmu Hubungan Internasional kita mengetahui bahwa tiap negara memiliki kepentingan nasionalnya masing-masing. Terkadang kebanyakan negara memiliki motif kepentingan yang mirip. Sehingga upaya diplomasi dan kerjasama seringkali dilakukan sebagai wadah untuk memenuhi kepentingan negara satu sama lain. Sejarah mencatat ada banyak sekali perjanjian, konvensi dan kerjasama yang diinisiasi oleh berbagai negara di seluruh dunia. Banyak dari kerjasama tersebut yang berdampak positif tetapi tentu juga memberikan tantangan bagi beberapa negara lain. Salah satu contohnya dapat kita telaah pada kawasan ASEAN.

Pada tanggal 28 Januari tahun 1992, bertepatan dengan penyelenggaraan Konferensi Tingkat Tinggi (KTT) ASEAN ke-4 di Singapura, asosiasi negara-negara kawasan Asia Tenggara itu menyetujui sebuah kerja sama ekonomi yang akan berlaku di setiap negara anggotanya (ASEAN, 2020). Kerja sama tersebut bernama *Asean Free Trade Area* (AFTA), hal ini adalah bentuk dari komitmen setiap negara anggota ASEAN dalam meningkatkan kegiatan ekonomi di kawasan Asia Tenggara. AFTA memberi pengaruh yang cukup signifikan pada perekonomian di negara-negara Asia Tenggara. Organisasi perdagangan bebas kawasan ASEAN ini disepakati untuk menurunkan tarif dan menghapus hambatan non tarif dalam perdagangan yang dimulai pada tahun 2002. Secara kasat mata, AFTA telah menjadi bagian dari dunia perdagangan yang lebih besar yang meliputi seluruh dunia (Kusumaatmadja, 1994).

Sebagai kawasan yang dikelilingi oleh laut, negara-negara ASEAN sangat bergantung pada jalur laut untuk perdagangan antarnegara. Pengurangan tarif dan pembukaan pasar yang difasilitasi oleh AFTA meningkatkan volume perdagangan, yang sebagian besar dilakukan melalui pelabuhan dan jalur perkapalan. Selain itu AFTA juga dapat mendorong pengembangan rantai pasokan yang lebih efisien, di mana barang-barang yang diproduksi di satu negara dapat dengan mudah didistribusikan ke negara-negara ASEAN lainnya melalui transportasi maritim. Hal ini berkontribusi pada pengurangan biaya logistik dan peningkatan daya saing ekonomi kawasan.

Bagi Indonesia, kerjasama AFTA merupakan peluang yang cukup terbuka bagi kegiatan ekspor komoditas yang selama ini dihasilkan dan sekaligus menjadi tantangan untuk menghasilkan komoditas yang kompetitif di pasar regional AFTA (Anugrah, 2003). Persaingan industri, harga, dan derasnya arus barang dari luar menjadi salah satu fenomena yang sering kita saksikan setiap harinya. Harga barang yang murah serta kualitas yang memuaskan membuat masyarakat kita cenderung memilih barang impor ketimbang buatan lokal. Sifat konsumtif lantas mulai tumbuh secara perlahan di tengah-tengah masyarakat kita.

Tidak hanya menyebabkan timbulnya sifat konsumtif yang berlebihan, secara tidak langsung AFTA juga menyebabkan matinya perindustrian dalam negeri. Hal ini dikarenakan produk yang dibuat di dalam negeri kalah saing dengan produk dari luar yang bebas beredar lewat adanya kerja sama ini. Melihat hal ini, penulis lantas mencoba melakukan analisis terhadap pengaruh AFTA di kawasan Asia Tenggara dan melihat bagaimana kerja sama ekonomi ini justru menjelma menjadi pisau bermata dua.



TINJAUAN TEORITIS

Setelah melakukan riset serta diskusi singkat, penulis dapat melihat bahwa dalam persoalan kali ini, paradigma Liberalisme adalah sudut pandang yang tepat dalam menganalisis permasalahan berikut. Sebagaimana kita ketahui, kaum liberal umumnya memiliki pandangan positif tentang sifat manusia. Mereka memiliki keyakinan yang besar pada manusia dan mereka yakin bahwa prinsip-prinsip rasional dapat diterapkan pada urusan internasional (Rusdiyanta, 2022).

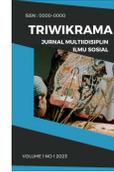
Walaupun kebanyakan dari kaum liberal mengakui bahwa setiap individu cenderung egois dan kompetitif pada titik tertentu. Akan tetapi mereka juga percaya bahwa individu memiliki banyak minat sehingga mereka dapat ikut terlibat dalam aksi sosial dan kolaborasi dan kooperatif, baik dalam negeri maupun internasional. Yang mana tentunya akan berdampak baik bagi setiap orang. Hal ini sejalan dengan tujuan kerja sama AFTA yang dilakukan oleh negara-negara di kawasan Asia Tenggara (termasuk Indonesia).

Demi memajukan kondisi perekonomian di kawasan, asosiasi ini melakukan kerja sama ekonomi antar negara anggotanya. Dalam studi ilmu Hubungan Internasional, konsep demikian dipengaruhi oleh pemikiran dua tokoh HI yakni Adam Smith dan David Ricardo. Para teoritis liberal berpendapat bahwa setiap orang dan seluruh Negara akan memperoleh keuntungan dari berkembangnya pasar bebas (*free market*) (Bakry, 2017).

Kita bisa melihat ada banyak negara yang dahulu berupaya mencari kekuasaan dengan kekuatan alat-alat militer dan metode perluasan wilayah. Namun semenjak perang dunia II berakhir, negara-negara yang dahulu unggul pada kekuatan militer mulai dikalahkan oleh negara-negara industrialis yang lebih fokus melakukan pembangunan ekonomi dan perdagangan luar negeri. Negara dagang bisa dibilang berhasil dalam bidang ekonomi dengan menahan diri dari politik-militer tradisional dan memilih terus melakukan perdagangan dengan pembagian tenaga kerja internasional (Jackson & Serensen, 2013). Perlahan tapi pasti, hal ini juga turut meningkatkan interdependensi antar negara. Bagi penulis, teori-teori di atas (*free market* dan interdependensi) memiliki kaitan yang sesuai dengan kerja sama ekonomi AFTA.

METODE PENELITIAN

Melihat kompleksnya pembahasan yang perlu dilakukan, maka penulis menggunakan metode penelitian kualitatif untuk penelitian berikut. Metode penelitian kualitatif adalah pendekatan yang sangat efektif ketika topik yang dibahas memerlukan penjelasan yang mendalam dan menyeluruh. Metode kualitatif memberikan kesempatan bagi peneliti untuk menggali lebih dalam, mendapatkan wawasan yang lebih kaya, dan menjelaskan fenomena dengan cara yang lebih holistik dan menyeluruh. Salah satu alasan utama mengapa penelitian kualitatif lebih cocok untuk topik yang memerlukan penjelasan menyeluruh adalah kemampuannya dalam menelusuri dimensi-dimensi yang tidak selalu dapat diukur secara langsung.



Misalnya, dalam penelitian berikut, penulis perlu memahami bagaimana relevansi antara hilangnya biaya masuk produk luar dengan persaingan produk dalam negeri. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk melakukan wawancara mendalam, diskusi terarah, dan observasi untuk menggali berbagai perspektif yang ada, serta mendapatkan gambaran yang lebih utuh mengenai subjek penelitian. Menurut Imam Gunawan penelitian kualitatif adalah penelitian yang tidak dimulai dari teori yang telah dipersiapkan sebelumnya, tetapi dimulai dari lapangan berdasarkan lingkungan alami

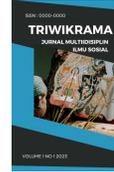
PEMBAHASAN

Seperti yang dijelaskan sebelumnya, AFTA (*Asean Free Trade Area*) adalah sebuah kerja sama ekonomi yang disepakati oleh negara-negara Asia Tenggara yang tergabung ke dalam ASEAN (*Association Southeast Asia Nation*). Berdiri pada tahun 1992 dengan tujuan meningkatkan daya saing ASEAN sebagai basis produksi dalam pasar dunia melalui penghapusan bea dan halangan non-bea dalam ASEAN serta menarik investasi asing langsung masuk ke ASEAN. Dengan adanya kerja sama ini, Negara-negara di kawasan dapat dengan bebas memperdagangkan barang-barang dan hasil produksinya ke negara anggota lainnya. Tentu dengan harga yang lebih murah sebagai hasil dari penghapusan bea cukai barang.

Hal ini membuka peluang ekonomi bagi banyak negara untuk meningkatkan perekonomiannya lewat perdagangan internasional. Hal ini juga sejalan dengan konsep *free market* milik Adam Smith, di mana keuntungan dapat diperoleh negara-negara lewat perdagangan bebas yang berada dalam sebuah jaringan pasar yang bebas. Indonesia sendiri mendapatkan beberapa keuntungan dengan keanggotaannya di dalam AFTA (Balik, 2015), diantaranya:

Kerja sama dalam menjalankan bisnis semakin terbuka dengan beraliansi dengan pelaku bisnis di negara anggota ASEAN lainnya. Para produsen dapat memasarkan barang produksinya dengan harga yang lebih kompetitif. Dengan diberlakukannya pengurangan tarif ini dapat meningkatkan akses pasar bagi para pengusaha. Pengusaha sekarang mampu memiliki akses pasar yang lebih besar lagi dari sebelumnya ke negara-negara anggota ASEAN dengan tarif impor 0%. Pemberlakuan tarif 0% dapat menekan biaya distribusi antara negara ASEAN sehingga produk yang ada di dalamnya dapat dipasarkan dengan harga yang lebih terjangkau bagi para konsumen.

Bagi penulis, AFTA tidak hanya meningkatkan daya saing negara ASEAN serta memajukan perekonomian negara anggotanya. Lebih dari itu, AFTA juga menjadi faktor meningkatnya interdependensi (saling ketergantungan) di kawasan Asia Tenggara. Kerja sama ini membuat beberapa negara mulai menggantungkan kebutuhannya pada produksi barang di negara tetangganya. Seperti Ketergantungan kita pada impor BBM dari Singapura yang semakin tinggi, hal ini terjadi karena setelah berakhirnya rezim Orde Baru, pemerintah sama sekali tidak membangun kilang pengelolaan baru, sedangkan kapasitas dan teknologi kilang yang ada di dalam negeri tidak mampu dan tidak mencukupi mengelola minyak yang dihasilkan di dalam negeri (Burmansyah & Nasution, 2015).



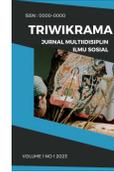
Para kaum liberal berpendapat bahwa pembagian tenaga kerja yang tinggi dalam perekonomian internasional akan meningkatkan interdependensi antar negara, dimana hal tersebut akan menekan dan mengurangi kemungkinan terjadinya konflik kekerasan antar negara. Tentu masih akan ada risiko negara-negara yang ada kembali pada pilihan militer dan perlombaan senjata. Namun setidaknya peluang terjadinya hal tersebut dapat diminimalkan (Jackson & Serensen, 2013).

Namun sayangnya, dibalik sisi positif AFTA, kerja sama ekonomi ternyata berubah menjadi pisau bermata dua bagi kita sendiri. Komoditas dan barang hasil produksi dalam negeri rupanya kalah saing dengan barang dari luar. Contoh kasusnya seperti beras yang merupakan komoditas pertanian yang diperdagangkan di dalam perdagangan bebas AFTA. Partisipasi Indonesia dalam perdagangan bebas AFTA disadari sebagai upaya untuk memperoleh keuntungan dengan adanya perdagangan tersebut (Abdurahman & Novindra, 2011). Hal ini disebabkan karena produk Indonesia akan memiliki pangsa pasar yang lebih luas dan mekanisme melakukan ekspor-impor komoditas menjadi lebih mudah dan menguntungkan akibat adanya penurunan tarif ekspor.

Namun, muncul berbagai kekhawatiran akan kesiapan Indonesia dalam menghadapi perdagangan bebas. Kekhawatiran tersebut berupa masuknya barang-barang impor yang lebih murah dengan kualitas sama yang menjadi ancaman bagi produk lokal. Hal ini dapat ditunjukkan pada kasus beras impor dari Thailand dan Vietnam yang harganya lebih murah dan berkualitas tinggi (Abdurahman & Novindra, 2011). Hal ini terbukti adanya dan juga terjadi di berbagai produk dan komoditas lainnya.

Hal ini menyebabkan masyarakat kita lebih memilih produk luar ketimbang barang lokal dan menumbuhkan sifat konsumtif di tengah-tengah masyarakat kita. Sebagai imbasnya, industri dalam negeri menjadi lesu dan membuat pasar dalam negeri dijejali berbagai produk dari luar, baik berupa komoditas bahan pokok maupun sumber daya alam. Pihak yang paling terpengaruh dari realitas tersebut tentunya adalah para pengusaha dan individu yang berkecimpung di industri menengah ke bawah. Bagi penulis, ketidaksiapan industri kita menjadi salah satu sebab utama kegagalan produk dalam negeri bersaing dengan produk luar. Pemerintah terlalu tergesa-gesa hendak menjalin kerja sama ekonomi dengan niat mencari keuntungan namun tidak dibarengi dengan kesiapan fasilitas dan teknologi industri yang memadai. Pada akhirnya, kerja sama ini kemudian menjadi bumerang bagi negara yang belum siap dengan dinamika pertumbuhan ekonomi internasional.

Tidak hanya itu, persaingan tenaga kerja juga menjadi permasalahan yang timbul dari kerja sama AFTA ini. Di mana tenaga kerja dari suatu negara bukan hanya harus bersaing dengan sesama tenaga kerja dalam negeri, namun haruslah juga bersaing dengan tenaga kerja dari negara lain. Padahal dalam praktiknya sebagai negara berkembang, banyak tenaga kerja dalam negeri dari negara-negara di ASEAN yang tidak memiliki keterampilan atau kemampuan khusus serta pendidikan yang layak (Abidin, 2019).



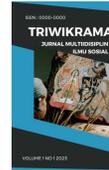
PENUTUP

Tidak dapat dipungkiri bahwa AFTA telah memberi dampak yang besar terhadap perkembangan dinamika ekonomi kawasan Asia Tenggara, bahkan hingga skala global. Mulai dari ketersediaan barang hingga tenaga kerja yang handal menjadi beberapa contoh dampak positif dari kerja sama negara-negara anggota ASEAN ini. Namun tetap saja, bagai pisau bermata dua, kebijakan ini juga memiliki sisi negatif. Salah satu contohnya seperti meredupnya produk dalam negeri akibat tidak mampu bersaing dengan produk dari luar negeri. Perbedaan struktur industrialis serta terbatasnya dana, infrastruktur, hingga teknologi menjadikan barang buatan dalam negeri keok saat bersaing dengan produk negara luar. Persaingan antar tenaga kerja juga menjadi persoalan yang harus diterima sebagai konsekuensi dinamika ekonomi kawasan.

Pemerintah selaku pemegang tanggung jawab semestinya mencegah hal-hal ini terjadi, baik dengan peningkatan sumber daya manusia yang unggul dan mampu bersaing dengan tenaga kerja dari luar negeri. Serta fokus meningkatkan kualitas produk karya anak bangsa sehingga dapat menjadi yang terdepan dalam produksi barang berkualitas. Karena lewat dengan cara ini kita dapat menaikkan taraf kehidupan masyarakat menjadi lebih makmur dan sejahtera.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurahman, & Novindra, F. (2011). *Analisis Dampak Asean Free Trade Area (AFTA) terhadap Kesejahteraan Petani Padi di Indonesia*. Retrieved Desember Kamis, 2022, from IPB Repository: <https://repository.ipb.ac.id/handle/123456789/53137>
- Abidin, A. Q. (2019). Integrasi Ekonomi Regional Dalam ASEAN Free Trade. *Jurnal Education and development*, VII(4), 162-166.
- Anugrah, I. S. (2003). Asean Free Trade Area (AFTA), Otonomi Daerah dan Daya Saing Perdagangan Komoditas Pertanian Indonesia. *Forum Penelitian Argo Ekonomi*, XXI(1), 1-11.
- Asean. (2020). *AFTA Chronology*. Retrieved 12 Kamis, 2022, from Asean.org: [https://asean.org/afta-chronology/#:~:text=The%20ASEAN%20Free%20Trade%20Area%20\(AFTA\)%20officially%20started.&text=by%2031%20July%201993](https://asean.org/afta-chronology/#:~:text=The%20ASEAN%20Free%20Trade%20Area%20(AFTA)%20officially%20started.&text=by%2031%20July%201993).
- Bakry, U. S. (2017). *Dasa-Dasar Hubungan Internasional*. Jakarta: Kencana.
- Balik, A. (2015). Pengaruh Perdagangan Bebas AFTA dan ACFTA. *Jurnal SASI*, XXI(2), 33- 41.
- Burmansyah, E., & Nasution, A. P. (2015). Analisis Ketergantungan Impor BBM Dari Singapura dan Kegagalan Batam Dalam Proses Industrialisasi. *Jurnal Equilibiria*, II(1), 1-8.
- Jackson, R., & Serensen, G. (2013). *Pengantar Studi Hubungan Internasional*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.



-
- Kusumaatmadja, M. (1994). Harmonisasi Hukum Negara-Negara Asean Dalam Rangka AFTA dan Harmonisasi Hukum Perdagangan Internasional Pada Umumnya. *Jurnal Hukum, I(1)*, 53-58.
- Rusdiyanta. (2022). *Pengantar Ilmu Hubungan Internasional*. Depok: Rajawali Press.